

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Kritis

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan diamanatkan agar negara dapat mengembangkan budaya dan seperangkat nilai yang mewakili rakyatnya. Pendidikan diciptakan untuk memperbaiki semua kekacauan yang telah terlalu lama mengganggu kehidupan Filipina. Pendidikan adalah sarana untuk mencerdaskan hidup masyarakat dan membangun tatanan masyarakat yang berbalut dengan nilai - nilai kepintaran, kepekaan, dan kepedulian terhadap hidup berbangsa dan bernegara. Pendidik Jean Piaget mendefinisikan sekolah sebagai penghubung dua bidang yang terpisah.¹

¹ Moh. Yamin, Menggugat Pendidikan Indonesia (Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara) (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2009) h. 16.

Di satu sisi, ada orang yang sedang berkembang, dan di sisi lain, adalah tanggung jawab pendidikan untuk menanamkan dalam diri orang tersebut seperangkat nilai sosial, intelektual, dan moral yang akan membantu mereka berkembang. Ketika ada anak-anak yang kurang gizi, terlantar, dan tidak dapat bersekolah karena masalah keuangan, sudah sewajarnya bagi mereka yang telah mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan stabilitas ekonomi untuk memberikan sumber daya pendidikan gratis kepada orang lain yang tidak memiliki akses. Pendidikan semacam ini memupuk warga negara yang sadar sosial. Para ahli di bidang sosiologi pendidikan telah menemukan hubungan sebab akibat dua arah antara sistem pendidikan dan kondisi masyarakat. Akibatnya, keadaan sektor pendidikan dapat dijadikan barometer keadaan masyarakat secara keseluruhan, dan keadaan masyarakat dapat dijadikan barometer keadaan sektor pendidikan.²

² Ngainum Naim dan Achmad Sauqi, Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2008), h. 13.

2. Pendidikan Kritis

Di bidang pendidikan, teori pedagogis kritis muncul di suatu tempat di tahun 1960-an. Teori kritis dalam pendidikan sangat dipengaruhi oleh teori kritis yang dikembangkan di sekolah studi sosial dan agama Frankfurt. Kita semua tahu bahwa teori kritis dikembangkan pada pergantian abad ke-20 untuk mengkritik paradigma positivis yang menggeser metodologi ilmiah sosial menuju metodologi ilmiah alam.³

Teori kritis telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir untuk memasukkan kritik terhadap berbagai bidang pengetahuan ilmiah yang, dalam pandangan penulis, tidak lagi layak untuk diteliti secara kritis karena tidak lagi mendeteksi tanda-tanda dehumanisasi atau keterasingan dalam proses modernisasi yang sedang berlangsung, memberikan pengetahuan manusia. berguna hanya untuk tujuan praktis. Teori kritis menggunakan leksikon libertarian untuk memberikan kritik konstruktif terhadap

³ Akhyar Yusuf Lubis , Dekonstruksi Epistemologi Modern (Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2006), 13

cara berpikir dan sistem sosial yang mapan. Kemajuan dalam teori kritis, berkembang ke bidang lain seperti teori pendidikan. Paradigma pendidikan yang ada (konservatif dan liberal) dikritik oleh teori kritis. Untuk mempersiapkan generasi masa depan menghadapi tantangan milenium baru, teori kritis telah mengusulkan paradigma pendidikan baru. Hal ini nantinya akan menjadi inspirasi bagi pengembangan paradigma baru dalam teori pendidikan, yaitu paradigma pedagogi kritis.⁴

Kritik terhadap paradigma pendidikan yang ada, termasuk aliran pemikiran konservatif dan liberal, menjadi fokus paradigma pendidikan kritis. Menurut Mansour Fakih, paradigma pedagogis kritis adalah paradigma yang mengarahkan pendidikan ke arah refleksi kritis terhadap ideologi-ideologi dominan dalam rangka transformasi sosial. Pedagogi kritis berusaha untuk menyediakan lingkungan di mana siswa dapat dengan bebas mengidentifikasi dan menganalisis secara kritis kekuatan

⁴ Mansour Fakih, Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis, (Yogyakarta: Insist, 2001), 22

dan kelemahan mereka sendiri untuk membawa perubahan sosial.⁵

Pedagogi kritis adalah pendekatan pendidikan yang mendorong siswa untuk menjadi pemikir reflektif dan peserta aktif dalam pendidikan mereka sendiri. Pendidikan kritis, dengan kata lain, adalah sesuatu yang telah mengalami dehumanisasi karena adanya struktur dan sistem yang tidak efektif. Singkatnya, pedagogi kritis adalah perpanjangan dari gerakan untuk membebaskan pendidikan dari berbagai kungkungan disiplin. Jadi dalam arti yang seluas-luasnya, Pedagogi kritis yang dirintis Jürgen Habermas menarik inspirasi dari berbagai pemikir di berbagai bidang akademik.⁶

Gustavo Guterez, seorang filsuf Guatemala, memberikan inspirasi penting bagi pendidikan kritis dengan konsep teologi pembebasannya. Guterez, dalam konsepsi

⁵ Akhyar Yusuf Lubis , Dekonstruksi Epistemologi Modern (Jakarta: Pus
taka Indonesia Satu, 2006), 15

⁶ Muhammad Said al-
Husein , Kritik Sistem Pendidikan (t.tp: Pustaka Kencana,1999), 187.

teologi pembebasannya, merefleksikan pentingnya makna filosofis bagi pembebasan jiwa dan budaya individu di dunia yang semakin dibentuk oleh kemajuan teknologi. Akhirnya, paradigma pedagogi kritis telah ditetapkan secara tepat pada Paulo Freire sebagai filsuf dasarnya. Makna kebebasan, seperti yang diartikulasikan oleh pendidik Brasil Paulo Freire, lebih mudah terlihat dalam tubuh massa pengetahuan masyarakat yang kritis. Pembebasan rakyat dalam filosofi Freire tidak hanya berarti kebebasan dari kendala praktis seperti kekurangan makanan, pakaian, tempat tinggal, atau perawatan medis. Sebaliknya, harus ada ruang bebas untuk agama, politik, budaya, dan pengejaran non-materi lainnya.⁷

Pendidikan karakter menurut pendapat peneliti adalah suatu usaha manusia secara sadar dan berencana

⁷ Lihat Paulo Freire, *The Political of Education: Culture, Power, and Liberation*, diterjemahkan oleh Agung Prihantoro dan Arif Yudi Hartanto dengan Judul Politik Pendidikan :Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 189-195. dan bandingkan pula dengan Paulo Freire, *Educoco Como Practica da Liberdade*, diterjemahkan oleh Martin Eran dengan Judul Pendidikan yang Membebaskan. Yogyakarta: Melibas. 2021

untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

Warga negara membutuhkan kebebasan dari Jonstruksi versi diri mereka sendiri dan dunia, menurut Freire, dan kebebasan untuk berspekulasi tentang masa depan mereka sendiri dan dunia. Paulo Freire, tokoh terkemuka dalam pengembangan teori kritis dalam pendidikan, sering menyebut paradigma pendidikan kritis sebagai pendidikan “humanistik” atau “pembebasan”. Menurut Paulo Freire, pendidikan yang membebaskan memperlakukan belajar sebagai proses pembebasan dan humanisasi, sekaligus melihat pengetahuan manusia sebagai sumber kekuatan dalam membentuk dunia. Pendidikan kritis adalah sekolah yang mengarahkan siswa menuju

pemahaman kritis yang mencakup segalanya tentang dunia di sekitar mereka dan diri mereka sendiri.⁸

Penulis mendasarkan analisis masalah penelitian ini pada teori politik pendidikan Paulo Freire. Analisis dan resep brilian Paulo Freire untuk menyelesaikan masalah kebijakan pendidikan yang mendesak pada zamannya merupakan inti dari teorinya tentang politik pendidikan. Paulo Freire berpendapat bahwa tidak ada teori pendidikan yang dapat disarikan dari premis humanis. Prinsip pedagogis Paulo Freire berasal dari kritiknya terhadap apa yang disebut pendekatan "konsensus perbankan" terhadap pendidikan.

Paulo Freire menawarkan pendidikan sebagai bahasa kritis dengan mengaitkannya dengan kekuatan politik dan ekonomi. Pendidikan, kekuasaan, dan politik semuanya saling berhubungan, karena dua yang pertama tidak dapat dipahami terpisah dari konteks sosial yang lebih luas di

⁸ Lihat Mukhtar Solikin dan Rosihan Anwar, *Hakekat Manusia: Menggali Potensi Kesadaran Pendidikan Diri dalam Psikologi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 122.

mana mereka berada. Apakah kita mau mengakuinya atau tidak, pendidikan adalah medan pertempuran di mana persaingan pandangan dunia membentuk realitas sosial kita. Dimana setiap dimensi sekolah dan setiap jenis praktik pedagogis digambarkan dalam kerangka ekonomi politik.⁹

Menurut pendapat peneliti pendidikan karakter adalah suatu titik etis tidaknya moral seseorang yang dapat terlihat oleh mata.

Teori politik pendidikan merah hitam Paulo Freire adalah tentang pendidikan dan kebebasan. Ditulis sebagai tanggapan atas pemberantasan butu huruf, yang darinya dapat ditarik beberapa kesimpulan tentang bagaimana menumbuhkan sikap inkuiri kritis di dalam kelas. Kesimpulan ini bermuara pada lima poin utama.

pertama membaca menuntut seseorang untuk memahami perannya sendiri. Dalam konteks ini, belajar bukanlah semacam menemukan atau menciptakan sesuatu

⁹ Mukhtar Solikin dan Rosihan Anwar , Hakekat Manusia: Menggali Potensi Pendidikan Kesadaran Diri dalam Psikologi Islam (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 107.

untuk pertama kali. Arti menulis ulang esai melampaui apakah siswa sekolah menengah dapat membaca dan memahami teks yang kompleks atau tidak. mencari hubungan antara gagasan utama teks dan tujuan bacaan. Karena cara berpikir orang di dunia nyata.

Kedua Belajar pada hakekatnya adalah proses merefleksikan pengalaman, dan merefleksikan pengalaman adalah cara terbaik untuk berpikir jernih dan rasional di dunia nyata.

Ketiga ketika kita mempelajari sesuatu, kita menjadi lebih akrab dengan buku yang telah kita baca dan bidang studi yang kita pelajari.

Keempat Mempelajari bagaimana memahami hubungan dialektika adalah tema penting dalam teks ini.

Dialog ini mengandung konteks sosial-historis dan pandangan ideologis penulis, yang jelas tidak sama dengan pembaca.

Kelima Pengalaman belajar membuat saya patah hati. Kelima, untuk mengubah dunia dan realitas sosial,

penting untuk berpikir kritis tentang di mana seseorang berada dan bagaimana seseorang sampai di sana.¹⁰

Pendidikan selayaknya menjadikan tempat untuk menjadi generasi yang berperadaban dan bermoral, serta menjadi manusia yang merdeka dan bebas terhadap segala realisasi sering dipraktikkan lewat kekuatan dan teknologi dan ideologi yang secara bersama-sama menghasilkan pengetahuan, hubungan masyarakat dan ekspresi budaya yang berfungsi secara aktif untuk membuat masyarakat diam. Menurut Paulo Freire, pendidikan lebih dari sekedar menciptakan dinamika yang lebih terbuka antara guru dan siswa; ini juga tentang meletakkan dasar bagi paradigma baru dalam pendidikan yang memperlakukan siswa sebagai manusia penuh dengan potensi, bukan sebagai objek yang dapat dibuang. Penulis juga harus mempertimbangkan hal ini mengingat renungan pedagogis kritis Profesor H.A.R. murid-murid Tilaar.

¹⁰ Muhammad Iqbal, Asrar-I Khudi, diterjemahkan oleh Bahrin Rangkuti dan Arif Husein dengan Judul Rahasia-rahasia Pribadi (Jakarta: Pustaka Islam, t.r).h.16

Paulo Freire telah menjadi kenyataan sebagai alat pendidikan dan sarana untuk membangun siswa di tempat yang selayaknya sebagai manusia yang mampu dan terlibat. Akibatnya, Freire mengklasifikasikan peran guru dan siswa sebagai mata pelajaran kognitif. Artinya, baik siswa (atau "didi") maupun guru (atau "pedagog") berperan sebagai "subyek" dalam proses pendidikan. Peran guru hanya sebatas mewakili kepentingan teman baik atau pasangan kepada siswa di dalam kelas. Namun, realitas dunia telah menjadi media atau objek yang dapat dipahami.¹¹

Paulo Freire tidak hanya mengembangkan sistem pendidikan yang membuat guru dan siswa lebih kolaboratif di dalam kelas. Tapi Paulo Freire melakukan lebih dari itu; ia mendorong pemikiran kritis atas ketidakadilan. Paulo Freire mengusulkan semacam pendidikan berorientasi masalah, atau pedagogi.

¹¹ Muhammad Iqbal, Asrar-I Khudi, diterjemahkan oleh Bahrin Rangkuti dan Arif Husein dengan Judul Rahasia-rahasia Pribadi (Jakarta: Pustaka Islam, t.r).h.17

Dengan metodologi Freire, reformasi pendidikan dipandang sebagai komponen dari sistem transformasi sosial yang lebih besar. Untuk menekankan peran pendidikan dalam transformasi masyarakat, perlu dilakukan analisis struktural awal terhadap situs infrastruktur pendidikan yang potensial. Kalender skolastik Paulo Freire sangat penting untuk proses pendidikan ini karena penekanannya pada pemikiran kritis sebagai prasyarat untuk humanisasi (emansipasi) umat manusia. Proses "conscientization" adalah semacam dialog reflektif antara "aksi" dan "refleksi"; itu juga merupakan metode "tindakan" dalam pendidikan untuk membebaskan diri dari sistem pendidikan, yang mengarah pada transformasi sosial di mana pendidikan memainkan peran sentral. Kebijakan pendidikan Paulo Freire populer karena berpihak pada kelas pekerja. Agar rakyat bisa kritis melihat realitas kehidupan sehari-hari dan membebaskan diri dari penindasan.

3. Karakteristik Pendidikan Kritis

Menurut Paulo Freire, Pendidikan berbasis kritik ditandai dengan fokus pada pemecahan masalah yang terus diperbarui untuk mencerminkan konteks saat ini. Siswa didorong melalui pendidikan kritis untuk berbicara tentang masalah yang mereka lihat di komunitas mereka dan mengambil tindakan untuk menemukan solusi untuk masalah tersebut. Pendidikan yang membebaskan tidak mengikuti paradigma pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk tunduk pada keputusan yang dibuat oleh figur otoritas.¹² Namun, pendidikan yang menumbuhkan keterampilan berpikir kritis membantu siswa mengenali dan memahami risiko yang mereka hadapi dan mengembangkan rasa percaya diri untuk mengimplementasikan solusi. Pendidikan kritis berfungsi sebagai pengganti kesadaran masyarakat, yang selama ini terjebak pada bentuk kesadaran magis atau kesadaran naif yang selama ini telah menenggelamkan dominasi mereka pada kekuasaan serta

¹² Lihat Mukhtar Solikin dan Rosihan Anwar, *Hakekat Man usia: Menggali Potensi Kesadaran Pendidikan Diri dalam Psikologi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 122.

membuat masyarakat memilih secara fatalis terhadap realitas yang dihadapkan. Tujuan dari pendidikan kritis adalah untuk mengarahkan masyarakat menuju pengembangan keterampilan berpikir kritis, membuatnya kurang rentan terhadap pengaruh rasisme dan kefanatikan lainnya. Sebaliknya, ia memberdayakan publik untuk berpartisipasi aktif, dan mengevaluasi secara kritis, sifat dari setiap perubahan yang diperlukan pada institusinya sendiri.¹³

Paulo Freire berpendapat bahwa pendidikan kritis harus menumbuhkan empati dan keterlibatan sipil. Dikatakan bahwa pendidikan adalah tindakan cinta dan kebaikan; karena itu, ini juga merupakan tindakan yang berani. Pendidikan tidak dapat mengubah ketakutan mereka yang ingin menganalisis dunia di sekitar mereka. Pendidikan kritis menanamkan pada siswa disposisi untuk secara konsisten menerapkan analisis mendalam pada dunia di sekitar mereka. Di sisi lain, pedagogi kritis mendorong

¹³ Ngainum Naim dan Achmad Sauqi, Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2008), h. 20

siswanya untuk menanamkan peran kepemimpinan mereka dengan rasa syukur yang tak terbatas. Oleh karena itu, dalam melakukan analisis terhadap realitas, dan perjuangan untuk, transformasi sosial, seseorang tidak boleh menggunakan metode yang bermuatan emosional atau irasional. Sebaliknya, dengan menggunakan metode yang rasional dan fleksibel, transformasi sosial yang positif dapat diwujudkan.¹⁴

4. Metode Penerapan Pendidikan Kritis

Paradigma pendidikan kritis dilaksanakan dengan secara aktif dan proporsional menggunakan tiga sumber utama dalam proses pembelajaran dalam kerangka berbasis dialog. Ketiga sumber daya fundamental ini adalah guru, siswa, dan dunia luar. Guru dan siswa diposisikan sebagai subjek yang sadar, sedangkan realitas objektif dunia dipahami sebagai konsep yang dikenal. Koneksi dialektis seperti ini tidak pernah ada di bawah paradigma dan sistem

¹⁴ Muhammad Iqbal, Asrar-I Khudi, diterjemahkan oleh Bahrin Rangkuti dan Arif Husein dengan Judul Rahasia-rahasia Pribadi (Jakarta: Pustaka Islam, t.r).h.22

pendidikan saat ini (pendidikan liberal dan pendidikan konservatif). Menurut Freire, hakikat manusia adalah mengambil peran sebagai agen atau subjek, bukan sebagai korban atau benda.

Karena itu, manusia yang tercerahkan adalah mereka yang berusaha mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh dunia dan realitas yang dikandungnya. Manusia perlu memiliki kemampuan berpikir kritis dan energi kreatif untuk memahami dunia dan realitas yang mereka hadapi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih direktif diperlukan untuk pengembangan "Bahasa Pemikiran". Manusia, di sisi lain, mampu memahami hak-hak mereka atas tubuh dan lingkungan mereka sendiri, dan bertindak berdasarkan realisasi tersebut dengan cara yang mengubah hidup mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka.¹⁵

¹⁵ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany , Falsafaut al-Tarbiyah al-Islamiyah, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan Judul Falsafah Pendidikan Islam (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), 47

Pedagogi kritis yang didukung oleh Paulo Freire didasarkan pada kritiknya terhadap praktik pendidikan saat ini. Freire telah menciptakan istilah "konsep pendidikan perbankan" untuk menggambarkan metodologi pendidikan yang dominan dalam beberapa dekade terakhir. Pendidikan bank, dalam pandangan Freire, terjadi ketika para siswa dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk berhasil di tempat kerja, memastikan bahwa usaha mereka akan memberikan hasil yang positif bagi depositan dan investor bank. potensi deposito dan peluang investasi. Siswa tidak berbeda dengan komoditas ekonomi anonim lainnya yang telah dikenal selama bertahun-tahun.

Guru yang memiliki akses modal dalam jumlah besar adalah depositan, sedangkan siswa yang menerima modal ini dalam bentuk pendidikan adalah depositan. Demikian pula, siswa diminta untuk membuat komitmen keuangan dengan hasil yang tidak pasti. Oah adalah subjek aktif, sedangkan siswa adalah objek pasif yang

diperlakukan sama atau dianggap berbagi realitas dunia di sekitar mereka untuk belajar darinya. Siswa diperlakukan sebagai objek pendidikan yang tidak ada artinya, dengan kata lain. Akhirnya, pendidikan mengambil nada negatif dan berkembang dalam satu arah.

Guru dalam peran otoritatif memperbaiki kesalahpahaman siswa tentang informasi yang disajikan oleh instruktur mereka dengan cara yang dogmatis dan sangat istimewa. Dinamika guru-murid telah menjadi permusuhan. Ada garis pemisah yang jelas antara guru dan siswa, yang memungkinkan mereka diperlakukan sebagai subjek dan objek masing-masing. Siswa tidak akan dapat melewati garis demarkasi tersebut, dan mereka akan selalu berada dalam posisi menjadi korban atau objek yang harus beradaptasi dengan lingkungan barunya. sebagai berikut:¹⁶

a. Guru mengajar, murid belajar

¹⁶ Lihat Murtadha Muthahhari , Tarbiyatul Islam, diterjemahkan oleh Muhammad Bahruddin dengan Judul Konsep Pendidikan Islami (Depok: Iqra Kurnia Gumilang, 2005), 14

- b. Guru tahu segalanya, murid tidak tahu apa-apa
- c. Guru berpikir, murid dipikirkan
- d. Guru bicara, murid mendengarkan
- e. Guru mengatur, murid diatur
- f. Guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menuruti
- g. Guru bertindak, murid meniru tindakan yang dilakukan oleh gurunya
- h. Guru memilih apa yang diajarkan kepada muridnya, murid menyesuaikan dengan apa yang diajarkan oleh gurunya
- i. Guru mengacaukan wewenang ilmu pengetahuan dengan wewenang profesionalisme, dan mempertentangkannya dengan kebebasan muridmuridnya.

Guru = Obyek Proses Pembelajaran; Siswa = Mata Pelajaran
Proses Pembelajaran Dianne Lapp, dengan menggunakan istilah “teacher efficacy”, menjelaskan tingkat pengajaran yang diberikan kepada siswa.

Pendekatan pendidik di kelas ini sangat dipengaruhi oleh keyakinan pribadinya tentang pengajaran, teori dan filosofi psikologis yang digunakan di kelas, kurikulum yang digunakan, dan materi pelajaran yang disajikan. Dari filosofi pengajaran yang digambarkan oleh Dianne Lapp, kita belajar bahwa guru memiliki kebebasan yang luas dalam menentukan kebijakan kelas; pada kenyataannya, subjektivitas guru memiliki pengaruh yang kuat pada praktik kelas sehingga siswa sendiri menjadi objek studi. Mengenai peran guru dalam pendidikan, E. Mulyasa menyebutkan beberapa kesalahan umum yang dilakukan oleh pendidik selama proses pembelajaran.¹⁷ Di antara sepuluh kesalahan yang dibuat oleh instruktur tersebut adalah:

- a. Menggunakan rambu-rambu sebagai panduan dalam upaya pendidikan seseorang. Guru terkenal terburu-

¹⁷ Lihat Murtadha Muthahhari , Tarbiyatul Islam, diterjemahkan oleh Muhammad Bahruddin dengan Judul Konsep Pendidikan Islami (Depok: Iqra Kurnia Gumilang, 2005), 15

buru saat mengajar siswanya, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, atau penilaian pelajaran.

- b. Siswa yang berpikiran negatif harus ditunggu. Memang benar bahwa guru hanya memperhatikan siswanya ketika mereka melakukan kesalahan, tetapi mereka jarang memperhatikan atau memuji siswanya ketika mereka menjanjikan.
- c. Menggunakan metode hukuman yang keras. Pendidik sering menggunakan tindakan disipliner yang keras terhadap siswa yang nakal. Akibatnya, lingkungan belajar dapat menimbulkan kesan negatif dan membuat siswa gelisah.
- d. Meratakan Lapangan Bermain untuk Siswa yang Berbeda.¹⁸ Guru sering menggeneralisasi kemampuan siswa yang bervariasi dari waktu ke waktu. Karena kecenderungan guru untuk meremehkan kemampuan siswanya demi kepentingan siswa lain, banyak siswa

¹⁸ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya.2002.h.36

yang terpaksa putus sekolah selama proses pembelajaran.

- e. Merasa paling cerdas yang Anda bisa. Guru sering menyesali bahwa siswa mereka jauh lebih cerdas daripada mereka dan melihatnya sebagai gel yang larut dalam air. Pola pikir ini membuat pendidik tak terkalahkan, bahkan ketika mereka membuat kesalahan besar di kelas.
- f. F. Tidak dapat diterima (diskriminatif). Merupakan praktik umum bagi guru untuk memperlakukan siswanya secara tidak adil, lebih menyukai siswa tertentu daripada yang lain.
- g. Untuk melindungi hak-hak siswa di lembaga pendidikan. Sudah menjadi praktik umum dalam pendidikan di Indonesia bagi guru untuk menekan siswanya agar membeli buku pelajaran agar mereka dapat memperoleh keuntungan dari transaksi tersebut.

B. Relevansi Terhadap Pendidikan Karakter

Menurut kebanyakan kamus akademik, "relevansi" berarti "koneksi" atau "tautan".¹⁹ Padanan bahasa Inggris dari kata bahasa Indonesia "relevan", artinya "terkait dengan apa yang sedang dibicarakan".²⁰ Kegunaan informasi sebagai atribut dokumen yang mungkin membantu penulis dalam menarik kesimpulan dari mereka dikenal sebagai "relevansi." Dokumen dianggap relevan jika menangani masalah yang sama dengan subjek yang dipelajari (relevansi topikal). Topikalitas merupakan pertimbangan utama dalam penelitian kesesuaian dokumen.

Joan M. Reitz (2004: 606) perhatikan bahwa "relevansi" didefinisikan sebagai "sejauh mana informasi yang ditemukan dalam pencarian basis data dari koleksi atau sumber lain, seperti katalog online atau bibliografi, dinilai oleh pengguna dapat diterapkan pada (tentang)

¹⁹Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 943

²⁰Hubungan dengan pembahasan. lihat kamus *Oxford Learner's Pocket Dictionary New edition*. University Press, 2003

subjek kueri ." Teori ini menegaskan bahwa jumlah hasil yang relevan dikembalikan selama pencarian dari repositori atau sumber lain, seperti database online atau database bibliografi, didefinisikan sebagai jumlah hasil yang relevan bagi pengguna dan relevan dengan permintaan pencarian. .

Relevansi artikel ini bagi penulis dapat diukur dengan membandingkannya dengan istilah "keterkaitan" yang dicetuskan oleh M. Amin Abdullah. Yang dimaksud dengan keterkaitan adalah bahwa tidak ada satu pun cabang pengetahuan—baik itu agama (termasuk Yudaisme, Kristen, dan agama lain), filosofis, ilmiah, atau teknologi—yang dapat berdiri sendiri ketika mencoba memahami kompleksitas pengalaman manusia. Kemandirian, cepat atau lambat, akan berubah menjadi pemikiran yang sempit untuk menghindari istilah fanatisme partikularitas disiplin keilmuan ketika suatu cabang ilmu mengklaim dapat berdiri sendiri dan tidak memerlukan bantuan atau tambahan dari cabang ilmu

lainnya. Kerja sama, saling elaborasi, dan saling koneksi lintas bidang akademik akan memudahkan orang memahami kompleksitas kehidupan dan menemukan solusi untuk masalah yang mereka hadapi. Oleh karena itu, penulis merasa perlu menarik kesejajaran antara filsafat pendidikan kritis Profesor Dr. Henry Alexis Rudolf Tilaar, M.Sc.Ed dengan pendidikan Islam.

C. Pengertian Pendidikan karakter

Salah satu interpretasi pendidikan karakter secara keseluruhan adalah pembentukan kegiatan manusia yang didalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik dan diperuntukan bagi generasi selanjutnya. Prof. Achmadi mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses memelihara dan mengembangkan kemanusiaan yang melekat pada diri seseorang dan sumber daya manusia yang dimilikinya sampai terbentuk manusia kedua

(menikah) sesuai dengan norma dan nilai Islam.²¹ Menurut Muhamad Jawid Rida Menurut narasumber seperti Abdullah Idi dan Toto Suharto, pengertian pendidikan karakter adalah tempat belajar bagi pendidikan karakter, atau “*madrasah*”. Artinya, pendidikan karakter memandang pendidikan sebagai upaya untuk menciptakan generasi baru pendidikan karakter yang mampu melawan generasi lama yang lebih reaksioner.²² Oleh karena itu, dari perspektif teoretis, pendidikan Islam dapat dipahami sebagai kumpulan gagasan dan ajaran tentang arah yang harus dituju oleh umat manusia, cara untuk mencapainya, dan metode yang dengannya individu dapat dibimbing menuju cita-cita tersebut. Sebaliknya, teori dan praktik pedagogis Islam dapat disuling menjadi serangkaian proses yang saling terkait yang dilakukan secara sadar dengan tujuan membentuk mentalitas dan kepribadian

²¹Acmedi, *Ideologi Pendidikan Islam. Paradigma Humansi Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). h.28-29

²²AbdullahIdi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 47

seseorang menjadi versi ideal umat manusia secara keseluruhan.

Definisi di atas memiliki arti yang sama: semuanya mengacu pada upaya untuk membantu seseorang mencapai kedewasaan sehingga potensi penuh mereka sebagai individu dan anggota masyarakat dapat diwujudkan dan diselaraskan dengan tujuan akhir mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah. (SWT). Jadi dapat disimpulkan bahwa ajaran Islam tidak hanya mencakup ritual keagamaan tetapi seluruh aspek kehidupan.

D. Relevansi Pendidikan Kritis dengan Pendidikan Karakter

Islam berpandangan bahwa manusia mampu belajar dan mengajar, serta membaca dan menulis. Manusia mampu mengkomunikasikan ide-idenya karena mereka juga ahli dalam seni wicara. Islam juga berpendapat bahwa manusia dilahirkan dengan serangkaian karakteristik yang unik, termasuk jiwa, hati, kesadaran diri, kemampuan untuk memeriksa karakter mereka sendiri secara introspektif, dan

kebebasan untuk mengejar tujuan mereka sendiri. Serupa dengan paradigma pedagogi kritis di atas, tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan dan mengaktualisasikan seluruh potensi peserta didik secara holistik.

keyakinan Islam, manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling mulia karena mereka memiliki dua kemampuan mendasar yang tidak dimiliki oleh makhluk lain yang diciptakan menurut gambar Tuhan. Pemupukan dan pengembangan kedua kapasitas ini—pikiran dan hati—akan memunculkan dimensi intelektual dan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada akhirnya menitik beratkan pada pembentukan individu sesuai dengan kode yang mencakup dimensi imanen (horizontal) dan dimensi lahiriah (vertikal), atau dunia manusia. Juga dimensi transenden (vertikal), yang terkait dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang memiliki keterkaitan dan tanggung jawab kepada Tuhan Pencipta. Dari segi fundamental, isi, proses, dan hasil, pedagogi kritis tidak bertentangan dengan pedagogi Islam. Semua ide dan metode untuk mengimplementasikan paradigma pedagogi kritis

dalam pengajaran di kelas sesuai dengan pendidikan karakter. Paradigma pendidikan karakter lebih menekankan pada pengembangan spiritual siswa dan kesadaran mereka akan prinsip-prinsip etis Islam untuk membantu mereka memperbarui tubuh pengetahuan yang ada.

Langkah selanjutnya dalam mengimplementasikan paradigma pendidikan kritis ini harus sejalan dengan nilai-nilai spiritual Islam. Teori kritis tentang pendidikan, secara keseluruhan, serupa dengan teori-teori yang diterima secara umum oleh para pemikir Barat: ia memberikan penekanan yang relatif kecil pada aspek spiritual perkembangan manusia, yang mendapat perhatian besar dalam model pendidikan karakter. Paradigma pendidikan kritis menekankan konsep yang lebih mementingkan hal-hal yang bersifat material dan sekuler. Tujuan pendidikan kritis adalah pembebasan individu dari kendala sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Pembebasan dalam kerangka pendidikan kritis tidak boleh mengkompromikan hak asasi manusia untuk bebas dari pengaruh naluri dasar seseorang. Peserta didik

dalam konteks pendidikan Islam tidak hanya ditanamkan kecintaan terhadap ilmu dan hikmah melalui hafalan. Atau dengan kata lain, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk siswa menjadi orang yang selalu mencari keadilan dan menghindari kompromi moral yang datang dengan kurangnya iman kepada Tuhan atau pengabaian hak orang lain.

E. Penelitian Yang Relevan

maka penulis melakukan telaah pustaka. Telaah karya ilmiah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

1. Skripsi karya Rohil Zilfa, UIN Malang tahun 2008 dengan judul “Pendidikan multikultural (studi komparasi pemikiran H.A.R. Tilaar dan Said Nursi)”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana konsep pendidikan multikultural berdasarkan dua tokoh yaitu H.AR. Tilaar dan Said Nursi. Berdasarkan penelitian tersebut peneliti menemukan bahwa pendidikan multikultural perspektif H.A.R Tilaar dengan Said Nursi adalah maksimalnya

pendidikan multikultural karna sikap menghargai keberagaman dan bagaimana pengelolaannya. Persamaan penelitian tersebut dengan apa yang akan diteliti oleh penulis adalah pada teori yang digunakan adalah pemikiran H.A.R Tilaar tentang pendidikan multikultural, namun ada perbedaannya yaitu pada konteks penelitian tersebut mencari titik kesamaan dan kekurangan dari pendapat tokoh lain, sedangkan pada penelitian yang akan ditulis oleh peneliti adalah mencari relevansinya dengan tujuan pendidikan karakter.

2. Skripsi karya Pilan Darmawan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015 dengan judul “Multikulturalisme menurut H.A.R. Tilaar dalam perspektif pendidikan karakter”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana pendidikan multikultural H.A.R. Tilaar dari sudut pandang pendidikan karakter. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa perspektif pendidikan Islam terhadap pemikiran Tilaar adalah predikta tertinggi seorang manusia adalah ,menjunjung tinggi budaya, yang

mana dalam Islam dijelaskan manusia terlahir dalam keadaan berbeda-beda dan untuk mencapai gelar ahsan taqwin. Penelitian ini melakukan analisis pemikiran H.A.R Tilaar terkait pendidikan multikultural kemudian dilihat dari sudut pandang Islam. Dari penelitian tersebut menemukan beberapa persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu terletak pada sudut pandang Tilaar tentang kedudukan multikultural dalam Islam. Namun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penulis tidak melihat bagaimana pendidikan multikultural dari sudut pandang Islam melainkan mencari titik relevansinya dengan apa yang menjadi tujuan pendidikan karakter.

3. Jurnal karya Nurul Hidayat, IAIN Uluwiyah Mojokerto tahun 2016 dengan judul “Konsep pendidikan karakter berwawasan multikulturalisme perspektif H.A.R. Tilaar”. Penelitian ini membahas tentang pendidikan agama Islam berwawasan multikulturalisme. Penelitian tersebut menemukan sebuah gagasan bahwa pendidikan karakter

sangat menjunjung tinggi perbedaan, sehingga peran pendidikan multikultural juga diterapkan dalam pendidikan karakter. Masih dalam pembahasan pendidikan multikultural namun pada jurnal tersebut mencoba menganalisis bagaimana pendidikan karakter menerapkan atau mengadopsi konsep pendidikan multikultural.

Dari penelitian diatas berbeda pembahasan dengan yang akan diteliti oleh penulis. Penelitian tersebut tidak ada yang membahas tentang tujuan dari pendidikan karakter, karena dalam pembelajaran atau pendidikan karakter penting halnya mengetahui apa sebenarnya tujuan dari pendidikan karakter dan relevan atau tidak dengan pendidikan Kritis H.A.R Tilaar.